



Sambhasana: Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Pengajarannya

Volume 05

Agustus 2026

E-ISSN: 3026-7528

Page: 279-283

<https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/Shambhasana>

Struktur Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa dalam Novel *Bek* Karya Mahfud Ikhwan

Muhammad Faiz^{1*}, Panji Kuncoro Hadi², Dedy Richi Rizaldy³

^{1,2,3} Universitas PGRI Madiun, Indonesia

*Corresponding Author: mf6093222@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya karya sastra sebagai media refleksi struktur sosial dan ekonomi masyarakat, khususnya masyarakat desa, yang sampai saat ini masih jarang dikaji secara khusus melalui pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur sosial masyarakat desa dan ekonomi masyarakat desa dalam novel *Bek* karya Mahfud Ikhwan berdasarkan perspektif Emile Durkheim. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data berupa novel *Bek* karya Mahfud Ikhwan terbitan Diva Press tahun 2024, sedangkan data berupa kutipan kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang menunjukkan struktur sosial dan kondisi ekonomi masyarakat desa. Data dikumpulkan melalui teknik studi pustaka berupa baca dan catat, kemudian dianalisis menggunakan teori struktur sosial Soerjono Soekanto serta teori solidaritas sosial Emile Durkheim, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur sosial Lerok pada masa kecil tokoh Isnan ditandai oleh solidaritas mekanik yang tercermin melalui lapangan sepak bola sebagai ruang sakral komunal, norma agama dan adat, ikatan kekeluargaan, serta kebiasaan gotong royong, dengan 19 data. Seiring terjadinya migrasi tenaga kerja besar-besaran ke Malaysia, masyarakat Lerok bergeser menuju solidaritas organik yang ditandai oleh diferensiasi mata pencaharian, perubahan kesejahteraan ekonomi, ketimpangan ekonomi, dan Pembangunan desa, dengan 16 data. Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Bek* merepresentasikan transisi dari solidaritas mekanik menuju solidaritas organik sebagai konsekuensi migrasi dan modernisasi, sekaligus memuat kritik sosial atas ketimpangan dan kerentanan ekonomi masyarakat desa.

Kata kunci: Struktur Sosial, Solidaritas Sosial Emile Durkheim, Ekonomi Masyarakat Desa, Novel *Bek*

PENDAHULUAN

Novel merupakan karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif dan biasanya berbentuk cerita Ariska & Amelysa (2020). Novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan estetis, tetapi juga menjadi medium refleksi dan kritik sosial. Wellek & Warren (2014) menegaskan bahwa sastra menyajikan kehidupan yang sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, sedangkan Damono (2020) menyatakan bahwa karya sastra merupakan lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, dan bahasa itu sendiri adalah ciptaan sosial. Pendekatan sosiologi sastra meyakini bahwa sastra dan masyarakat memiliki hubungan timbal balik: sastra merepresentasikan realitas sosial sekaligus turut membentuk cara pandang pembaca terhadap realitas tersebut.

Struktur sosial dipahami sebagai jalinan hubungan timbal balik antara posisi-posisi sosial dan peranan-peranan dalam suatu sistem sosial, yang terdiri atas norma, nilai, status, peran, dan institusi yang saling terkait dan bersifat dinamis Nasrudin (2025). Analisis mengenai kehidupan sosial masyarakat desa dalam penelitian ini diperkuat oleh teori solidaritas sosial Emile Durkheim, yang membedakan solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik menekankan kesadaran kolektif bersama yang bersandar pada totalitas kepercayaan dan sentimen yang sama pada warga masyarakat sederhana dalam Setiawan (2004), sedangkan solidaritas organik lahir dari pembagian kerja yang kompleks sehingga individu saling bergantung melalui perbedaan fungsi, bukan lagi persamaan Palaan (2013). Selain aspek sosial, penelitian ini juga menelaah realitas ekonomi masyarakat desa yang

cenderung bergantung pada sektor pertanian dan pekerjaan informal sehingga rentan terhadap perubahan sosial dan ekonomi yang lebih luas.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji struktur sosial dan ekonomi masyarakat dalam konteks yang berbeda. Tanjung (2023) meneliti struktur sosial masyarakat nelayan di Rempang, Kepulauan Riau, dan menemukan ketidaksetaraan ekonomi antara nelayan pemilik modal dan nelayan kecil, meskipun nilai gotong royong tetap kuat. Saleh (2018) mengkaji realitas kesenjangan sosial-ekonomi melalui analisis *framing Entman* dan menemukan enam klasifikasi kesenjangan sosial dan ekonomi. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada novel *Bek* karya Mahfud Ikhwan dengan memadukan teori struktur sosial Soekanto dan teori solidaritas sosial Durkheim, sehingga diharapkan dapat memberikan sumbangan baru bagi kajian sosiologi sastra mengenai kehidupan masyarakat desa.

Novel *Bek* karya Mahfud Ikhwan dipilih karena merepresentasikan kehidupan masyarakat desa secara realistis melalui penggambaran hubungan sosial, stratifikasi, migrasi, serta kondisi ekonomi yang rentan. Novel ini berlatar Desa Lerok dan menampilkan transisi kehidupan tokoh Isnan dari masa kecil yang guyub dan homogen menuju masa dewasa setelah gelombang migrasi besar-besaran ke Malaysia mengubah wajah desa menjadi masyarakat yang lebih terfragmentasi dan berorientasi ekonomi individual. Dinamika tersebut menjadikan novel *Bek* objek yang menarik untuk dikaji melalui perspektif solidaritas sosial Emile Durkheim.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur sosial masyarakat desa dan kondisi ekonomi masyarakat desa dalam novel *Bek* karya Mahfud Ikhwan berdasarkan perspektif Emile Durkheim. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi sastra serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji representasi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat desa dalam karya sastra Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra, khususnya teori solidaritas sosial Emile Durkheim. Penelitian bertujuan mendeskripsikan struktur sosial masyarakat dan kondisi ekonomi masyarakat desa dalam novel *Bek* karya Mahfud Ikhwan. Sumber data penelitian berupa novel *Bek* karya Mahfud Ikhwan yang diterbitkan oleh Diva Press, Yogyakarta, tahun 2024, setebal 364 halaman. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang menunjukkan struktur sosial serta kondisi ekonomi masyarakat desa.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang dilaksanakan mulai Januari hingga Juni 2026 dengan memanfaatkan novel *Bek* sebagai objek utama serta buku referensi dan jurnal ilmiah sebagai penunjang. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, baca, dan catat: peneliti membaca novel secara keseluruhan dan berulang, kemudian menandai, mencatat, dan mengelompokkan data yang berkaitan dengan realitas sosial dan ekonomi masyarakat desa. Keabsahan data diperiksa melalui validitas semantik dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing sebagai *expert judgement*, serta reliabilitas interrater melalui pembacaan berulang dan diskusi hasil temuan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan: (1) membaca dan memahami novel *Bek* secara berulang untuk menemukan data yang relevan; (2) menandai dan memindahkan data ke dalam tabel data; (3) mengategorikan data sesuai jenisnya, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik; (4) mendeskripsikan struktur sosial dan kondisi ekonomi yang ditemukan; dan (5) menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Bek* karya Mahfud Ikhwan, ditemukan 35 data yang menggambarkan struktur sosial dan kondisi ekonomi masyarakat Desa Lerok berdasarkan teori solidaritas sosial Emile Durkheim, yang terdiri atas 19 data solidaritas mekanik dan 16 data solidaritas organik. Temuan setiap bentuk solidaritas diuraikan sebagai berikut.

Solidaritas Mekanik Masyarakat Desa Lerok

Solidaritas mekanik masyarakat Lerok tercermin dalam lima kategori, yaitu solidaritas masyarakat desa (5 data), perubahan sosial (3 data), norma agama dan adat masyarakat (3 data), hubungan kekeluargaan (6 data), dan kehidupan masyarakat desa (2 data). Lapangan sepak bola Lerok tampil sebagai ruang sakral komunal tempat identitas kolektif dirayakan, sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

"Kau bisa kehilangan calon istri, bisa kehilangan pekerjaan, tapi kau tak bisa kehilangan lapangan kita; kau tak bisa kehilangan sepakbola." (Bek, 2024:358)

Pernyataan tersebut menempatkan lapangan sebagai simbol identitas komunal yang lebih fundamental daripada urusan personal, sejalan dengan konsep *collective effervescence* yang menyatukan warga melalui pengalaman kolektif. Solidaritas mekanik juga tampak dalam norma agama sebagai pedoman bersama, seperti pada kutipan berikut.

"Main bola tak bisa jadi bekal akhirat, Is." (Bek, 2024:126)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa nilai agama ditempatkan di atas nilai rekreasi dalam hierarki nilai masyarakat Lerok, sebagai ekspresi konsensus nilai komunal. Adapun perubahan sosial ditandai oleh terbongkarnya lapangan sepak bola menjadi kompleks perumahan dan ruko akibat tingginya nilai ekonomi lahan (Bek, 2024:357), yang menandai puncak krisis solidaritas mekanik dalam novel. Hubungan kekeluargaan juga tampak melalui pengambilalihan peran tokoh "aku" menggantikan Emak yang bekerja di pasar (Bek, 2024:97), serta dampak migrasi terhadap fungsi keluarga, seperti kepergian Emak ke Malaysia selama sembilan belas tahun yang menyebabkan tiga anak tumbuh nyaris tanpa orang tua (Bek, 2024:344).

Solidaritas Organik Masyarakat Desa Lerok

Solidaritas organik masyarakat Lerok tercermin dalam lima kategori, yaitu mata pencaharian masyarakat (4 data), migrasi tenaga kerja (3 data), perubahan kesejahteraan ekonomi (2 data), ketimpangan ekonomi (4 data), dan pembangunan desa (3 data). Keberagaman mata pencaharian tokoh menunjukkan diferensiasi pekerjaan sebagai ciri solidaritas organik, seperti pekerjaan Muslim sebagai penjaga malam di pabrik pengolahan ikan (Bek, 2024:347), Masrokan sebagai kuli panggul gamping (Bek, 2024:66), dan Mat Ajik sebagai nelayan (Bek, 2024:66). Migrasi tenaga kerja menjadi tema paling dominan dalam novel, sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

"Sejak akhir delapan puluhan, Lerok yang terpencil, tertinggal, miring, dan kering, disapu oleh sebuah semangat baru: merantau." (Bek, 2024:63)

Gelombang migrasi ke Malaysia mendorong perubahan kesejahteraan ekonomi, misalnya kiriman uang dari perantau yang digunakan untuk membangun pusat kegiatan keagamaan (Bek, 2024:60), sekaligus memunculkan ketimpangan ekonomi antara pedagang bermodal besar dari hasil merantau dengan pedagang lokal seperti Soimin yang kalah bersaing (Bek, 2024:164). Ketimpangan ekonomi juga tampak pada relasi timpang antara pekerja migran dan majikan (tauke) di Malaysia yang berujung pada tindakan pembunuhan dan pencurian (Bek, 2024:343, 360). Adapun pembangunan desa terlihat melalui masuknya jaringan listrik PLN (Bek, 2024:149) serta alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan perumahan (Bek, 2024:355).

PEMBAHASAN

Dinamika Solidaritas Mekanik dalam Novel Bek

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan awal masyarakat Lerok dibangun di atas kesadaran kolektif yang kuat sebagaimana dikonsepsikan Durkheim dalam Jurdi (2010). Lapangan sepak bola berfungsi sebagai totem komunal, ruang sakral tempat identitas komunitas dirayakan dan diperbarui melalui ritus bersama seperti sorak-sorai dan tepuk tangan kolektif Kusnandar (2023). Ketika lapangan tersebut dijual dan diubah menjadi perumahan, peristiwa ini bukan sekadar detail latar, melainkan analog dengan penghancuran totem komunal yang menjadi simbol terkuat identitas kolektif warga Lerok.

Norma agama dan adat istiadat turut berfungsi sebagai kesadaran kolektif (*collective conscience*) yang mengarahkan perilaku individu, sebagaimana tampak pada teguran Emak terhadap Isnan yang mengutamakan bekal akhirat di atas kegemaran bermain bola. Hal ini sejalan dengan pandangan Soekanto, (2013) bahwa nilai agama menjadi salah satu pilar utama keteraturan sosial masyarakat desa Jawa. Hubungan kekeluargaan juga menunjukkan fungsi keluarga sebagai kelompok sosial primer yang membentuk kepribadian dan menjaga keteraturan sosial Soekanto (2013), meskipun migrasi jangka panjang Emak justru menimbulkan gangguan pada proses sosialisasi primer anak-anak, yang dapat dipahami sebagai anomie pada level keluarga.

Dinamika Solidaritas Organik dalam Novel Bek

Seiring terjadinya migrasi tenaga kerja besar-besaran ke Malaysia sejak akhir 1980-an, masyarakat Lerok mengalami diferensiasi sosial yang melahirkan solidaritas organik. Pembagian kerja yang semakin kompleks tampak melalui beragam profesi tokoh, seperti penjaga malam pabrik, kuli panggul, pedagang, dan nelayan, yang meskipun berbeda fungsi tetap saling bergantung untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama Palaan (2013). Migrasi tenaga kerja menjadi mesin penggerak utama transformasi ini, sekaligus penyebab langsung berbagai persoalan sosial dalam novel, seperti retaknya struktur keluarga dan tindakan kriminal akibat relasi kerja yang timpang di perantauan.

Ketimpangan ekonomi yang muncul menunjukkan bahwa pembagian kerja dalam solidaritas organik, apabila tidak disertai keadilan dan keseimbangan hubungan, dapat memicu konflik dan penyimpangan sosial Setiawan, (2004). Perbedaan akses terhadap modal antara pedagang yang mengandalkan hasil merantau dan pedagang lokal memperlihatkan bahwa perkembangan ekonomi tidak hanya membuka peluang kesejahteraan, tetapi juga memunculkan kesenjangan baru di tengah masyarakat desa. Pembangunan infrastruktur seperti masuknya listrik dan alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan perumahan turut menegaskan bahwa perkembangan solidaritas organik mendorong perubahan tata ruang dan orientasi ekonomi masyarakat desa.

Relevansi Solidaritas Mekanik dan Organik terhadap Struktur Novel Bek

Kerangka teori solidaritas mekanik dan organik Durkheim bukan sekadar alat analisis yang ditempelkan pada teks, melainkan mencerminkan struktur dasar cerita itu sendiri. Novel *Bek* dibangun di atas dua kutub kehidupan sosial yang saling berhadapan: masa kecil Isnan di Desa Lerok yang guyub dan terikat nilai-nilai bersama, serta masa dewasanya setelah migrasi mengubah desa menjadi masyarakat yang lebih terfragmentasi dan berorientasi ekonomi individual. Transisi dari solidaritas mekanik menuju solidaritas organik dengan demikian bukan hanya konsep sosiologis yang dipinjam peneliti, melainkan alur transformasi yang benar-benar dialami komunitas dalam novel.

Ketegangan antara nilai agama dan aspirasi individual, seperti teguran Emak kepada Isnan, memperlihatkan bagaimana kesadaran kolektif terus bernegosiasi dengan keinginan pribadi tokoh hingga akhirnya mendorong pilihan hidup yang lebih individual, termasuk keputusan Isnan memilih menjadi TKI ketimbang mengejar cita-cita sebagai pesepak bola. Dengan demikian, kerangka solidaritas sosial Durkheim menemukan relevansinya secara utuh dalam struktur cerita, karakter, dan konflik yang dibangun Mahfud Ikhwan, sekaligus menunjukkan bahwa novel *Bek* tidak hanya menyajikan cerita fiksi, tetapi juga memuat kritik sosial atas ketimpangan sosial dan kerentanan ekonomi masyarakat desa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel *Bek* karya Mahfud Ikhwan merepresentasikan secara utuh dinamika solidaritas sosial masyarakat desa sebagaimana dikonsepsikan Emile Durkheim, melalui dua bentuk solidaritas yang berimbang dan saling terkait. Pada aspek solidaritas mekanik, ditemukan 19 data yang meliputi solidaritas masyarakat desa, perubahan sosial, norma agama dan adat, hubungan kekeluargaan, serta kehidupan masyarakat desa, yang menunjukkan bahwa kehidupan awal masyarakat Lerok dibangun di atas kesadaran kolektif yang kuat dengan lapangan sepak bola sebagai simbol pemersatu. Pada aspek solidaritas organik, ditemukan 16 data yang meliputi mata pencaharian, migrasi tenaga kerja, perubahan kesejahteraan ekonomi, ketimpangan ekonomi, dan pembangunan desa, yang menunjukkan transformasi masyarakat Lerok menuju masyarakat yang lebih kompleks akibat migrasi tenaga kerja besar-besaran ke Malaysia.

Total 35 data yang ditemukan membuktikan bahwa novel *Bek* tidak hanya menggambarkan potret kehidupan masyarakat desa secara statis, melainkan menampilkan proses transisi sosial yang dinamis dari solidaritas mekanik menuju solidaritas organik sebagai konsekuensi migrasi dan perkembangan ekonomi, yang di satu sisi membuka peluang kesejahteraan, namun di sisi lain memunculkan disintegrasi ikatan sosial dan ketimpangan ekonomi. Hasil penelitian relevan sebagai alternatif kajian sosiologi sastra dan bahan pembelajaran sastra Indonesia untuk membantu peserta didik memahami keterkaitan antara karya sastra dan realitas sosial-ekonomi masyarakat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariska, Widya, and Uchi Amelysa. *Novel Dan Novelet*. Guepedia, 2020.
- Damono, Sapardi Djoko. *Sosiologi Sastra*. Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Jurdi, Syarifuddin. *Sosiologi Islam Dan Masyarakat Modern: Teori, Fakta, Dan Aksi Sosial*. 1st ed., Kencana, 2010.
- Kusnandar, Jauzaa Hayaah. "Stigma Maskulinitas Di Tengah Budaya Patriarki: Analisis Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim." *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies*, vol. 3, no. 1, 2023, pp. 26–51.
- Nasrudin, and Nina Nursari. *Pengantar Sosiologi: Teori, Realitas, Dan Transformasi Sosial Di Abad 21*. Widina Media Utama, 2025.
- Palaan, Jef Poetra. *Pemikiran Sosiologi Emile Durkheim*. Scribd, 2013.
- Saleh, Adnan Achiruddin. *Pengantar Psikologi*. Aksara Timur, 2018.
- Setiawan, Ramadhani. *Solidaritas Mekanik Ke Solidaritas Organik (Suatu Ulasan Singkat Pemikiran Emile Durkheim)*. 2004.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. RajaGrafindo Persada, 2012.
- Tanjung, Nadya Salsa. "Struktur Sosial Dalam Masyarakat Nelayan Di Rempang Kepulauan Riau." *Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains*, vol. 2, no. 11, 2023, pp. 1073–80.
- Wellek, René, and Austin Warren. *Teori Kesusastraan*. Edited by Melani Budianta, Gramedia Pustaka Utama.